



## Investigasi Potensi Warisan Arsitektur untuk Pariwisata: Studi Kasus Hotel Salak Kota Bogor

*Hastjarjo*<sup>1</sup>, *Agus Prihantono*<sup>2</sup>, *Nisa Rahmaniya Utami*<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor

Email : [hastjarjo@stpbgor.ac.id](mailto:hastjarjo@stpbgor.ac.id)

### ABSTRAK

Dulu, di depan stasiun Bogor ada kereta kuda dari hotel-hotel untuk menjemput tamu yang datang. Ada tiga hotel mewah yang dulu ada di Bogor; (1) Hotel Du Chemin De Fer di Jalan Kapten Muslihat, sekarang Kantor Polisi Bogor, (2) Hotel Bellevue di belokan Jalan Ir H Juanda, sekarang Mall BTM, dan (3) Hotel Dibbets (1856), kemudian berubah nama untuk NV American Hotel (1913) dan Bellevue Dibbets (1932), masih beroperasi sebagai Hotel Salak dan merupakan satu-satunya hotel legendaris di Buitenzorg. Tulisan ini bertujuan untuk mendukung pelestarian warisan arsitektur di kota Bogor khususnya Hotel Salak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Bogor dengan mensinergikan kajian potensi konservasi dan nilai ekonomi *architectural heritage tourism* (AHT). Metodologi penelitian ini adalah studi kasus identifikasi tunggal Hotel Salak Bogor sebagai *bounded system* AHT. Pemangku kepentingan AHT; Dinas Pariwisata, Operator Hotel, dan Akademisi harus bekerja sama dalam konservasi dan pengembangan pariwisata, karena AHT = konservasi+potensi wisata.

**Kata Kunci** : Arsitektural, Nilai Sejarah, Nilai Estetika, Nilai Sosial, Studi Kasus Identifikasi

### ABSTRAK

*In the past, in front of Bogor station there was a horse carriage from hotels to pick up guests who came. There were three luxury hotels that used to exist in Bogor; (1) Hotel Du Chemin De Fer on Jalan Capt Muslihat, now the Bogor Police Station, (2) Hotel Bellevue at the turn of Jalan Ir H Juanda, now Mall BTM, and (3) Hotel Dibbets (1856), later changed its name to NV American Hotel (1913) and Bellevue Dibbets (1932), still operating as Hotel Salak and are the only legendary hotels in Buitenzorg. This paper aims to support the preservation of architectural heritage in the city of Bogor, especially Hotel Salak as an inseparable part of the history of the city of Bogor by synergizing the study of conservation potential and the economic value of architectural heritage tourism (AHT). The methodology of this research is a case study of single identification of Hotel Salak Bogor as a bounded system of AHT. AHT stakeholders; The Tourism Office, Hotel Operators, and Academics must work together in conservation and tourism development, because AHT = conservation + tourism potential.*

**Keywords:** *Architectural Heritage Tourism, Historical Value, Aesthetic Value, Social Value, Identification Case Study*

## PENDAHULUAN

Pariwisata warisan arsitektur (AHT-*architectural heritage tourism*) adalah bagian penting dari warisan budaya dan sumber daya pariwisata, termasuk didalamnya yaitu bangunan arsitektur yang terletak di kota-kota peninggalan kolonial Belanda, seperti Bogor. Hal ini dianggap sebagai atraksi budaya penting dan kesaksian sejarah yang dapat menceritakan sejarah perubahan kota [1]. Warisan arsitektur memungkinkan orang untuk 'bepergian' ke masa lalu dan melupakan tekanan masa kini sambil mempelajari sesuatu tentang sejarah dan budaya masyarakat. Warisan arsitektur dapat menjadi motif utama untuk mengunjungi banyak tujuan wisata [2]. Hotel Salak Bogor merupakan ekspresi dari warisan arsitektur monumen yaitu sebagai bangunan dan struktur bersejarah karena memiliki nilai; keunggulan arkeologi, artistik, ilmiah, sosial, dan atau teknis termasuk detail arsitektur [3].

Beberapa penelitian sebelumnya antara lain oleh [4] dengan metode kualitatif menganalisis nilai warisan arsitektur *Qingdao Exchange Building* di China dari aspek sejarah, artistik, dan ilmiah. [5] yang mengkaji potensi beberapa peninggalan arsitektur di Portugal dalam rangka pengembangan destinasi pariwisata, serta mengkaji hasil konservasi dan implikasinya terhadap pariwisata dengan menggunakan *mixed method*. [6] yang mengadopsi metode eksperimental, membandingkan dua arsitektur warisan *Aveiro*. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan identifikasi kasus [7] AHT dengan lokasi tertentu yaitu Hotel Salak Bogor, Indonesia yang dibatasi pada parameter tertentu yaitu nilai sejarah, nilai estetika, dan nilai sosial. Tulisan ini merupakan sinergi pengembangan ilmu arsitektur dan pariwisata dalam konteks pembangunan pariwisata di Indonesia. Pertanyaan penelitian adalah “*Apa potensi AHT di Hotel Salak Bogor?*”.

Meskipun fungsi vital AHT adalah untuk mendefinisikan keunikan kota dan meningkatkan daya saing kota di dunia, banyak warisan arsitektur yang dihancurkan dalam proses rekonstruksi perkotaan sehingga banyak kota menghadapi tantangan serius dalam pembangunan berkelanjutan [1]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di kota Bogor secara akademis dengan mensinergikan kajian potensi konservasi dan nilai ekonomi AHT, khususnya mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang potensi AHT di Hotel Salak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kota Bogor.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam pengembangan industri pariwisata di kota Bogor. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan pengembangan potensi pariwisata di situs bersejarah dan undang-undang apa yang ada untuk pelestarian dan keberlanjutan warisan arsitektur di kota Bogor. Data kualitatif dikumpulkan untuk menganalisis potensi AHT Hotel Salak Bogor mulai dari wawancara, observasi, studi literatur/dokumen, hingga materi audiovisual [7].

Alat analisis potensi pariwisata menggunakan tiga variabel value pada [3]; yaitu:

1. Nilai historis: Ini adalah nilai yang diciptakan melalui jangka waktu. Penuaan itu sendiri dianggap sebagai nilai pekerjaan. Bahkan, sifat historis dari karya tersebut memicu rasa ingin tahu pengunjung. Di era modern, "nilai usia" adalah nilai utama dari sebuah monumen. Ini adalah nilai yang diciptakan dengan bertambahnya usia monumen atau bangunan AHT.
2. Nilai estetika: sebuah situs dapat memiliki dan menampilkan keindahan dalam beberapa pengertian mendasar, kualitas yang melekat pada atau dengan lanskap di mana situs tersebut berada, yaitu, semua kualitas lingkungan yang relevan dengan situs dan sekitarnya. Keindahan dalam konteks ini dapat dinilai berdasarkan tiga skala volume, fasad, dan desain. Selain itu, daya tarik juga dianggap sebagai ukuran keindahan sebuah karya sejarah.
3. Nilai sosiai: Nilai ini diberikan kepada hal-hal yang penting bagi penduduk setempat. Ini bisa menjadi jalinan bersejarah untuk sebuah kota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam studi kasus identifikasi tunggal pada hotel Salak dengan melakukan identifikasi *Architectural Heritage Tourism*(AHT) maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

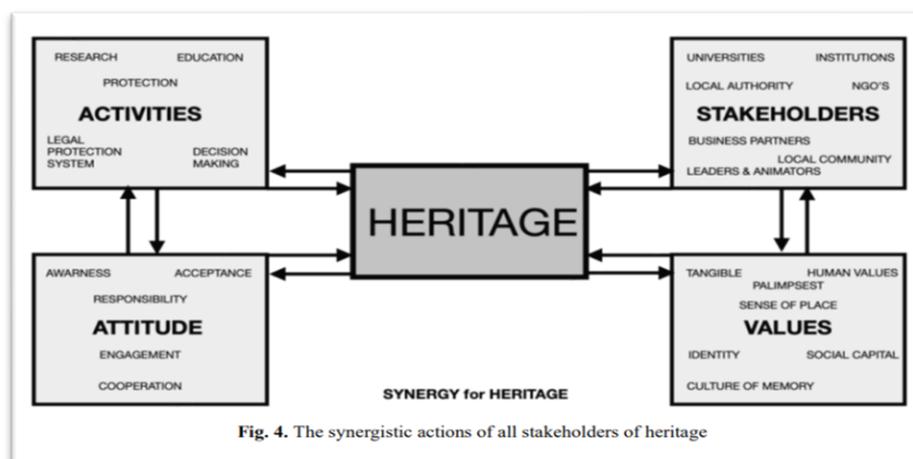
Hotel Salak The Heritage telah menjadi saksi sejarah; dari Kolonialisme Belanda dan Jepang, Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi hingga periode Indonesia Baru di Milenium III. Berbagai peristiwa penting diadakan di Bogor, seperti Pra-Konferensi Asia Afrika 1955 di Istana Kepresidenan Bogor, APEC 1994, di antara beberapa acara internasional lainnya.

Bangunan bersejarahnya adalah Heritage Building, sebuah bangunan berlantai dua yang telah direnovasi. Hotel Salak pernah dimiliki oleh seorang Belanda yang memiliki hubungan keluarga dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat tinggal, serta tempat bertemunya para pengusaha dan pengelola pertanian serta pegawai pemerintah. Pada tanggal 2 September 1991.

Hotel Salak menghentikan sementara operasi untuk pembangunan kembali. Pembangunan kembali dimulai setelah dikeluarkannya izin dari pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 27 Januari 1992 No. 539.32/359/PUOD kepada PT Anugrah Jaya Agung untuk mengembangkan dan mengoperasikan Hotel Salak The Heritage.

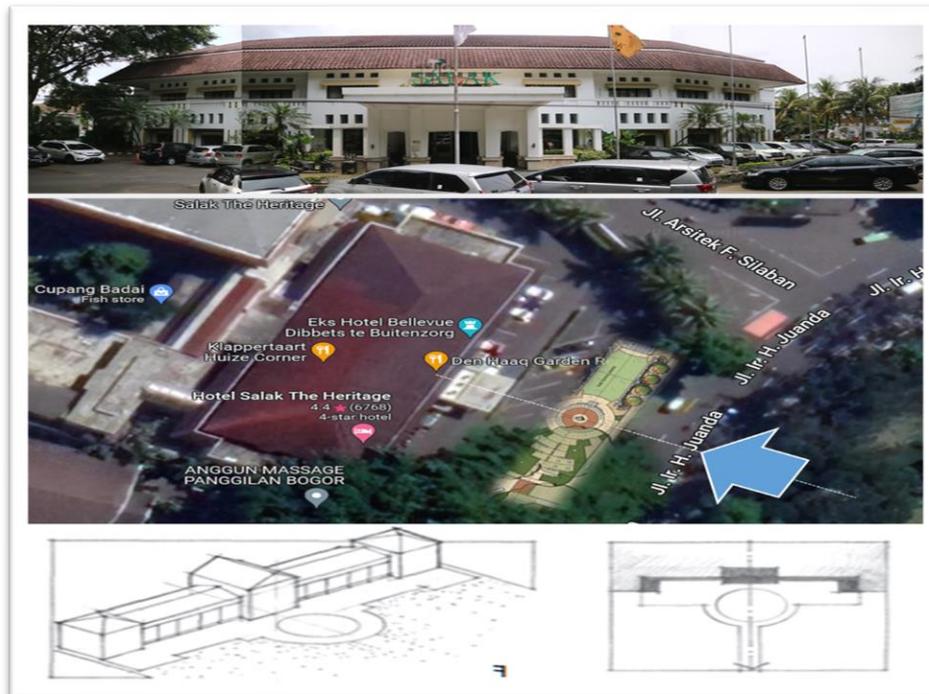
“Pada 11 September 1998, Hotel Salak The Heritage yang baru, yang dilengkapi dengan standar internasional, dibuka kembali secara bertahap, dimulai dengan menyediakan 32 kamar yang terdiri dari dua *Presidential Suite*, empat Kamar *Superior Executive*, delapan Kamar Eksekutif, dan 18 Kamar *Superior*. Fasilitas penunjang lainnya antara lain kolam renang, Kinari Cafe, Rafflesia Bar & Lounge, Istana Ballroom, Galuh Meeting Room, dan *shopping arcade* (yaitu *Business Center*, *boutique*, *florist*, dan *drug store*)”. (<https://www.hotelsalak.co.id/?page=history>)

Hasil penelitian ditinjau dari *historical values*, *social values*, dan *aesthetic values* dapat dinyatakan bahwa Hotel Salak The Heritage memiliki potensi pariwisata warisan arsitektur (AHT) yang sangat besar. Dengan gaya arsitektur “*Indische Empire*” Hotel Salak The Heritage sangat layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata di kota Bogor.



### Gambar 1. Tindakan sinergis dari semua pemangku kepentingan warisan arsitektur

Sebagai bagian sejarah dari kota Bogor, Hotel Salak The Heritage sudah selayaknya dilestarikan sehingga dapat “dinikmati” oleh generasi sekarang dan generasi-generasi yang akan datang. Faktor kunci pendukung pelestarian dan promosi warisan arsitektur adalah sikap atau perilaku pengunjung beraktivitas ramah warisan arsitektur dengan kepedulian *stakeholder* yang menghasilkan nilai AHT, seperti pada [8]



**Gambar 2. Rekomendasi Titik Foto untuk Pengunjung**

## B. Pembahasan

### *Historical Value*

Dulu di depan stasiun Bogor berjejer kereta kuda dari hotel untuk menjemput para tamu yang datang. Ada tiga hotel mewah yang dulu berada di Bogor. Pertama, Hotel Du Chemin De Fer di Bantammerweg (Jalan Kapten Muslihat). Hotel ini sudah beriklan di Harian Java-Bode tahun 1872. Bangunannya masih ada, sepiantas masih menyisakan bentuk aslinya. Namun kini sudah berubah fungsi menjadi Kantor Polres Bogor. Hotel kedua kini sudah rata dengan tanah dan menjadi Mall BTM. Dulu di belokan Jalan Ir H Juanda berdiri sebuah Hotel bernama Bellevue, yang berarti pemandangan indah. Hotel yang berdiri tahun 1853 ini dulu sebuah tempat peristirahatan yang sangat nyaman. Hotel Bellevue menjual view Gunung Salak dan lembah di Sungai Cisadane yang sangat indah pada masanya. Para wisatawan dari Batavia menikmati akhir pekan dengan santai dan menyenangkan di Bogor. Mereka minum kopi, makan enak, dan tidur diselimuti udara dingin Bogor yang nyaman.



**Gambar 3. Hotel Du Chemin De Fer (1872)**

<https://www.merdeka.com/histori/kisah-putra-mahkota-rusia-datang-ke-bogor-dan-tiga-hotel-mewah-era-kolonial.html>



**Gambar 4. Hotel Bellevue (1853)**

<https://www.merdeka.com/histori/kisah-putra-mahkota-rusia-datang-ke-bogor-dan-tiga-hotel-mewah-era-kolonial.html>

Hotel ketiga adalah Hotel Salak, hotel ini masih beroperasi dan menjadi satu-satunya hotel yang masih tersisa dari tiga hotel legendaris di *Buitenzorg*. Hotel ini berdiri sejak tahun 1856, di seberang Istana Bogor. Dulu namanya Hotel Dibbets, lalu berganti nama menjadi *NV American Hotel* (1913) dan *Bellevue Dibbets* (1932). Saat kedatangan Jepang tahun 1942-1945, sempat menjadi Markas Kempetai. Setelah Indonesia merdeka, hotel ini berganti nama menjadi Hotel Salak. Nama Salak berasal dari Bahasa Sansakerta yang berarti perak, bukan buah.



**Gambar 5. Hotel Dibbets (1856)**

<https://www.merdeka.com/histori/kisah-putra-mahkota-rusia-datang-ke-bogor-dan-tiga-hotel-mewah-era-kolonial.html>

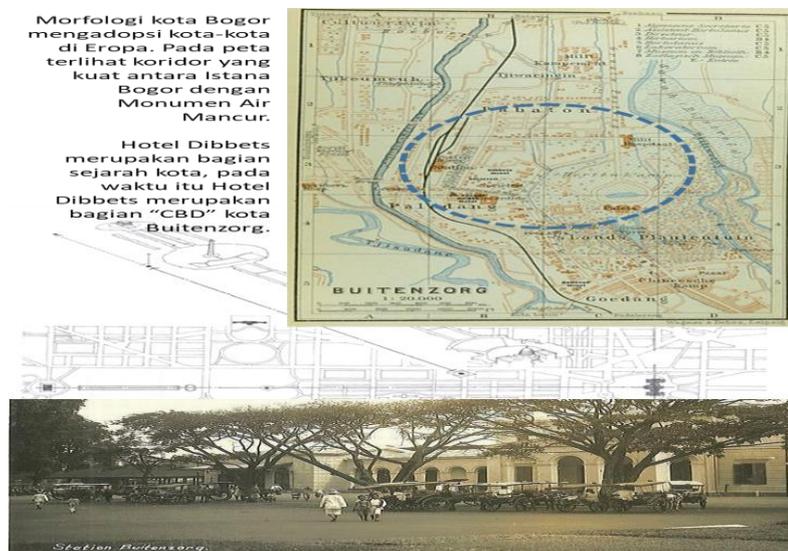
Sumber sejarah lain mengatakan bahwa Hotel *Dibbets* diresmikan pada hari Minggu tanggal 20 Mei (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 16-05-1923*). Dalam pendirian perusahaan sebelumnya, *Jhr, EA Dibbets* adalah pemilik saham terbesar.

“*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 21-05-1923: ‘Hotel <sup>TM</sup> Dibbets te Buitenzorg.* Pada hari Senin pertama di *Buitenzorg* Hotel Dibbets yang baru dan indah dibuka”. “Sejak pagi hari tamu berdatangan, diiringi alunan kuartet string. Penerimaan resmi dilakukan pada makan malam: bunga, musik, champagne, pidato dan wanita cantik dari pukul 7 sampai 9”. ... “Tapi aku tahu bahwa hotel ini nyaman dengan ruang marmer yang indah; kamar tidur sangat bersih dan kamar mandi yang baik. Masakan yang sangat baik di bawah pengawasan khusus dari Ibu *Dibbets* sendiri, layanan besar dan harga menengah. Pemandangan indah Taman Rusa di depan Istana; ... ada tempat duduk yang baik teras di lantai atas menghadap ke *Garden Road* yang sangat indah” ... “tempat masa depan dengan air hidup: *la houille blanche*.”

Hotel dengan lima puluh kamar yang nyaman dengan pengawasan Eropasch” ... “*Buitenzorg* malam itu menyambut dengan kehormatan! Saya akan datang sekali setiap minggu! KW”. “Kini, wujud Hotel Dibbets (Salak) masih terlihat utuh sebagaimana wujud hotel ini ketika kali pertama muncul dan diresmikan sebagai hotel baru di *Buitenzorg* pada tahun 1923”.  
<http://poestahadepok.blogspot.com/2017/06/sejarah-bogor-17-sejarah-hotel-salak.html>

### Social Value

Sejarah Hotel Salak tidak lepas dari sejarah Kota Bogor yang mencakup berbagai penguasa. Kota Bogor pernah menjadi ibu kota Kerajaan Sunda dan dikenal dengan nama Pakuan Pajajaran. Ketika Belanda mengambil alih, kota ini termasuk dalam divisi administrasi yang dikenal sebagai *Buitenzorg*. Setelah kemerdekaan, kota ini menjadi bagian dari Kabupaten Bogor. Sejarahnya tercermin dalam arsitekturnya yang mencakup bangunan dari masa kolonial, modern, pasca-modern, dan kontemporer. Hotel Salak mewakili sejarah arsitektur masa kolonial di kota Bogor.



**Gambar 6. Peta Kota dan Taxi Kuda di Station Buitenzorg**

[https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Map\\_of\\_Buitenzorg\\_\(Baedeker,\\_1914\).jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Map_of_Buitenzorg_(Baedeker,_1914).jpg)

<http://transpressnz.blogspot.com/2011/11/horse-taxis-at-buitenzorg-now-bogor.html>

Bangunan tua bersejarah dan arsitektur kolonial ini masih dipertahankan sebagai *eye-catcher* bagi lingkungan, dan direncanakan menjadi hotel butik untuk wisatawan khusus (*Special Tourism*). Hotel Salak The Heritage merupakan salah satu aset vital bagi masyarakat di Jawa Barat khususnya masyarakat Bogor, karena keterkaitannya dengan nilai sejarah kota Bogor yang tinggi. Berikut sekilas cerita tentang kehidupan kota Bogor pada jaman Belanda.

“Seorang penulis Belanda pada 1912 menceritakan tamasya ke Bogor dari Batavia, suatu kebiasaan yang dilakukan warga Belanda dan orang-orang-orang kaya guna berakhir pekan menghadapi kesumpekan Kota Batavia saat musim panas. Dari Hotel Bellevue di kaki Gunung Salak, kami melihat pemandangan yang paling indah. Selama bergulat dengan berbagai kesibukan di Batavia, seolah-olah hilang melihat pemandangan indah dan udara segar yang pada malam hari cukup membuat badan menggigil”.

“Gubernur Jenderal Baron van Imhoff pada 1744 mengadakan ekspedisi ke daerah selatan Batavia. Di tengah perjalanan, ia terpesona oleh keindahan Kota Bogor. Gubernur Jenderal keturunan Jerman ini langsung memerintahkan pembangunan gedung untuk tempat tinggal para gubernur jenderal yang kini menjadi Istana Bogor. Seperti juga para gubernur jenderal, Presiden Sukarno juga menghabiskan akhir minggunya di Istana Bogor. Istana ini kemudian dirapikan Gubernur Jenderal Daendels”.

“Para gubernur jenderal ini pergi ke Bogor dengan kereta kuda yang ditarik dua sampai empat ekor kuda. Belanda juga membangun Istana Cipanas di tempat yang lebih tinggi dan letaknya di Kabupaten Cianjur. Bung Karno, menjelang 17 Agustus, selama beberapa hari tinggal di Istana ini membuat naskah pidato yang akan dia sampaikan di hadapan rakyat pada peringatan kemerdekaan”. (<https://www.republika.co.id/berita/senggang/nostalgia-abah-alwi/16/01/13/o0smw7282-sejarah-berdirinya-bogor-alias-buitenzorg-kota-tanpa-rasa-risau>)

### ***Aesthetic Value***

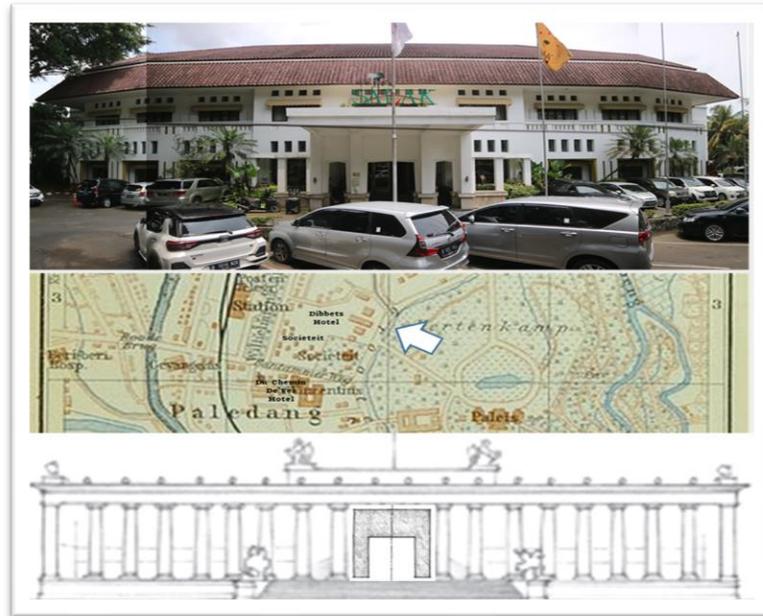
- Kecantikan

Keindahan bangunan Hotel Salak dapat dilihat dari tampilan atau fasad yang simetris mengikuti denah bangunan yang simetris. Elemen fasad bangunan yang memperkuat gaya arsitektur *Indische* (percampuran antara kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan tertentu dari orang Cina peranakan) terlihat dari formasi kolom pada bukaan pada pintu masuk, serta detail pada atapnya. Penambahan elemen tersebut bertujuan agar lebih disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia dengan penambahan teritis dengan sudut kemiringan yang lebih landai

Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Unsur yang digunakan untuk menunjang wajah bangunan kolonial Belanda di Hotel Salak adalah *bouvenlicht* / lubang ventilasi. *Bouvenlicht* adalah bukaan pada bagian depan bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.

- **Gaya arsitektur “Indische Empire Style”**

Arsitektur *Indische* mulai berkembang pada abad ke-17 yang merupakan tiruan dari gaya aristokrat kelas atas Eropa. Arsitektur *Indische* sebagian besar adalah pembangun rumah bagi pejabat VOC yang tinggal di daerah pedesaan, di pinggiran Batavia. Jenis rumah ini pada waktu itu sering disebut sebagai *heerenhuizen* dan *landhuizen*. Rumah biasanya sering disertai dengan taman yang luas.



**Gambar 7. Kecantikan Irama Pengulangan dan Simetri Biddets (Salak) Hotel**  
(Diolah dari beberapa sumber)

Arsitektur Indische Hotel Dobbets terlihat pada orientasi bangunan yang dihadapkan pada Taman Rusa di *Buitenzorg Palais* dan pintu masuk yang impresif untuk kereta kuda pada waktu itu. Keasyikan kehidupan pada waktu itu terutama kaum wanitanya digambarkan sebagai berikut:

“.....Mereka adalah ratu rumah tangga. Pagi hari mereka mengelilingi rumah dan pekarangan dengan memakai sarong dan kebaya, sebuah keranjang rotan tergantung pada lengannya, berisikan kunci-kunci dan dompet. Kepada para pelayan diberikan instruksi-instruksi khususnya kepada si koki, kepada tukang kebun dan kepada tukang kuda. Menjelang pukul sembilan pagi mereka “bertahta” diserambi belakang yang luas, makan sirih dan mengawasi para pembantu yang membatik. Atau langsung turun tangan ke dapur, memberikan petunjuk-petunjuk” (Hartoko, 1985:141).



**Gambar 8. Gaya Arsitektur Indische Empire Biddets (Salak) Hotel**  
(Diolah dari beberapa sumber)

Beranda belakang dan depan yang luas pada arsitektur “*Indische Empire*” dan adanya “*cross ventilation*” yang baik merupakan penyesuaian dengan iklim tropis lembab. Tanah yang luas di halaman belakang atau depan rumah waktu itu, sering dipakai untuk pesta-pesta dansa di sore hari bagi para mudamudi dan main kartu bagi orang-orang tua. Selama periode tersebut pesta-pesta dan pesta dansa menjadi model bagi masyarakat “Indisch”.

- **Kombinasi Bahan dan Warna Fasad**

Untuk dinding melebar dengan warna polos tanpa merupakan aksen garis horizontal. Kusen kayu tanpa ornamen, daun pintu dan jendela menggunakan kayu dan kaca. Pintu bertipe ganda dengan panel kayu dan kaca. Terdapat bouven di atas kusen pintu dan jendela. Kombinasi warna dan bahan pada fasad terlihat indah baik pagi maupun malam hari dengan pencahayaan dari bawah dan plafon, serta cahaya dari dalam kamar dan lobby hotel.



**Gambar 9. Transformasi - Harmonisasi Bahan dan Warna Hotel Salak**  
(Diolah dari beberapa sumber)

Warisan arsitektur dengan gaya arsitektur “*Indische Empire*”, yang merupakan bagian sejarah dari kota-kota di Indonesia mungkin kurang dikenal. Kurangnya informasi tentang potensi AHT menjadi salah satu sebab “*Indische Empire*” sebagai *brand awareness* kurang dikenal, masyarakat pada umumnya sekedar mengenal sebagai bangunan peninggalan Belanda saja. Untuk itu, perlu adanya pengenalan lebih lanjut, untuk menghindari strategi yang bersifat penghancuran atau perombakan total yang mengingkari konteks dan sejarah.

## KESIMPULAN

Dari analisis *historical values*, *social values*, dan *aesthetic values* dapat disimpulkan bahwa Hotel Salak The Heritage memiliki potensi pariwisata warisan arsitektur (AHT) yang sangat besar. Dengan gaya arsitektur “*Indische Empire*” Hotel Salak The Heritage sangat layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata di kota Bogor. Dalam konteks promosi media sosial dengan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengambil foto Hotel Salak, dapat diterapkan pada penempatan titik-titik yang dapat menghasilkan foto yang “instagramable”. Titik foto menghadirkan bagian depan yang lebar menghadap pemandangan, titik foto juga berfungsi sebagai pusat orientasi dan ujung sumbu simetri bangunan Hotel Salak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Wang, G. Liu, J. Zhou, and J. Wang, “Identifying the critical stakeholders for the sustainable development of architectural heritage of tourism: From the perspective of China,” *Sustain.*, vol. 11, no. 6, p. 1671, 2019, doi: 10.3390/su11061671.
- [2] D. J. Timothy, *Cultural heritage and tourism – an introduction*. Channel View Publications, 2011.
- [3] M. S. Taher Tolou Del, B. Saleh Sedghpour, and S. Kamali Tabrizi, “The semantic conservation of architectural heritage: the missing values,” *Herit. Sci.*, vol. 8, no. 1, p. 70, Dec. 2020, doi: 10.1186/s40494-020-00416-w.
- [4] M. Chen, H. Tong, Y. Xu, Q. Zhou, and L. Hu, “Value Analysis and Rehabilitation Strategies for the Former Qingdao Exchange Building—A Case Study of a Typical Modern Architectural Heritage in the Early 20th Century in China,” *Buildings*, vol. 12, no. 7, p. 980, Jul. 2022, doi: 10.3390/buildings12070980.
- [5] S. Gholitabar, H. Alipour, and C. M. M. da Costa, “An empirical investigation of architectural heritage management implications for tourism: The case of Portugal,” *Sustain.*, vol. 10, no. 1, p. 93, 2018, doi: 10.3390/su10010093.
- [6] M. Costa and M. J. Carneiro, “The influence of interpretation on learning about architectural heritage and on the perception of cultural significance,” *J. Tour. Cult. Chang.*, vol. 19, no. 2, pp. 230–249, Mar. 2021, doi: 10.1080/14766825.2020.1737705.
- [7] C. N. Creswell, Jhin W. & Poth, “Qualitative Inquiry & Research Design,” Fourth Edi., SAGE Publications Inc., 2018.
- [8] M. Zmudzinska-Nowak, “Heritage As a Palimpsest of Valued Cultural Assets on the Problems of Frontier Land Architectural Heritage in Turbulent Times. Example of Poland’S Upper Silesia,” *Int. J. Conserv. Sci.*, vol. 12, no. 4, pp. 1267–1288, 2021.